

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pemberdayaan ialah sebuah proses serta tujuan. Dari segi proses, pemberdayaan merupakan rangkaian aktivitas dengan harapan untuk memperkuat atau memberdayakan kelompok masyarakat yang kurang beruntung, termasuk kaum papa. Pemberdayaan adalah tujuan dan hasil dari perubahan sosial. Dikatakan berdaya jika mereka memiliki kekuatan atau kemampuan untuk memenuhi tuntutan hidup secara fisik, finansial dan sosial, dan yang mampu mengemukakan aspirasi, yang memiliki sarana untuk menjadi mandiri, terlibat dalam gerakan sosial dan menjalankan fungsi atau tanggung jawab dalam kehidupannya.<sup>1</sup>

Di Indonesia, total dari penduduk miskin Maret 2020 sebanyak 26,2 juta jiwa, melonjak 1,63 juta jiwa dibandingkan September 2019 dan bertambah 1,28 juta jiwa pada Maret 2019. Menurut data yang dirilis BPS, di tahun 2020 sebanyak 15,88% rumah tangga miskin di Indonesia dikepalai oleh perempuan. Menurut konsep BPS, kepala rumah tangga mengacu pada orang yang bertanggung jawab menyediakan keperluan sehari-hari anggota keluarganya.<sup>2</sup>

Berdasarkan fakta di atas, mayoritas rumah tangga miskin dipimpin oleh perempuan. Perempuan yang menjadi pemanggul beban keluarga adalah kelompok yang paling terpengaruh. Ketika perempuan tidak memiliki akses ke sumber daya yang setara, maka perempuan semakin kehilangan otoritas dan kesempatan untuk hidup yang layak. Situasi seperti itu mengasingkan hak-hak sosial dan ekonomi perempuan.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), hlm. 59-60.

<sup>2</sup> Data BPS 2020

<sup>3</sup> Wibawa Prasetya Ramadhan, Wihartanti Lilianan Vivin. "Strategi Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA ) dalam Menciptakan Kemandirian Ekonomi Kelyarga di Desa Gesi

Sedangkan menurut Ihroni, perempuan dari keluarga berpendapatan rendah mempunyai sedikit kesempatan untuk menaikkan status kesehatan mereka serta keluarga mereka. Hal tersebut disebabkan karena kemiskinan dan para perempuan sering melewatkan waktu lebih banyak untuk menggali nafkah tambahan yang dipersulit karena keterbatasan pendidikan. Situasinya akan menjadi lebih buruk ketika perempuan menjadi kepala rumah tangga.<sup>4</sup>

Banyak perempuan bahkan merasa kurang percaya diri dan tidak menyadari potensi mereka. Situasi kemudian diperparah dengan keadaan perempuan yang tidak dimodali dengan ilmu, keahlian, dan bekal hidup membuat perempuan belum mampu melaksanakan perannya untuk mendukung perekonomian keluarga. Pada sisi lain, ruang gerak pun kian menyempit sebab struktur sosial tetap memosisikan perempuan di bawah laki-laki, sehingga semakin sulit bagi perempuan untuk mencapai potensi penuhnya.<sup>5</sup>

Bertalian dengan persoalan kemiskinan, pemerintah Indonesia sudah berusaha mengimplementasikan agenda guna meminimalisir angka masyarakat miskin utamanya perempuan melalui beragam pendekatan dan kebijakan. Realitasnya kebijakan agenda yang diterapkan condong pada sektoral saja, sehingga belum menjamah akar persoalan pemicu kemiskinan, yang satu diantaranya berhilir pada persoalan ketimpangan gender.<sup>6</sup>

Program Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) menjadi contoh program pemberdayaan yang secara aktif melibatkan perempuan sebagai subjek pembangunan. Pada awalnya program ini bernama proyek widows project yang diinisiasi oleh Komnas Perempuan pada tahun 2000. Tujuan proyek ini adalah membantu para janda korban konflik Aceh untuk mendapatkan akses ke sumber daya sehingga mereka

---

Kecamatan Gesi Kabupaten Sragen". *Jurnal Pendidikan Ekonomi* Vol.6 No.2, 2018: hlm. 57- 62.

<sup>4</sup> Anwar, *Manajemen Pemberdayaan Perempuan, Perubahan Sosial Melalui Pembelajaran Vocational Skills pada Keluarga Nelayan* (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 6.

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm.6.

<sup>6</sup> Susanti, Elly. "Tingkat Keberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (Kasus Pada Program PEKKA Di Desa Dayah Tanoh Kecamatan Mutiara Timur Kabupaten Pidie Provinsi Aceh)". *Jurnal Agrisepe* Vol. 14 No.2, 2013: hlm. 44.

dapat pulih secara ekonomi pasca terpuruk dari guncangan konflik. Pada perjalanannya program ini ditransformasikan menjadi Program Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga atau disebut PEKKA supaya makin tendensius dan ideologis, yaitu lewat upaya memosisikan janda pada kondisi, fungsi serta kewajibannya sebagai kepala keluarga; bukan dipandang melalui posisi pernikahan semata.<sup>7</sup>

Proses pemberdayaan masyarakat bermakna kapasitas individu untuk mengetahui serta mengendalikan kondisi sosial, ekonomi, dan politiknya, yang amat dibutuhkan dalam usaha meningkatkan posisi seseorang dalam publik. Pengertian lainnya ialah, pemberdayaan merupakan upaya pendidikan yang bermaksud guna meningkatkan pemahaman dan kepekaan masyarakat atas perkembangan sosial, ekonomi, dan/atau politik sehingga pada ujungnya anggota masyarakat tersebut mempunyai daya untuk menaikkan statusnya dalam masyarakat, atau menjelma jadi masyarakat yang otonom.<sup>8</sup>

Program Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA ) adalah proyek yang bermaksud untuk memberdayakan anggota keluarga perempuan untuk berpartisipasi dalam membangun masyarakat yang makmur, berkeadilan gender serta bernilai. Dengan membuat jaringan dan membantu perempuan kepala keluarga agar keluarga dapat lebih bermanfaat, memiliki akses terhadap berbagai sumber daya, berpartisipasi aktif dalam semua lingkaran pembangunan di wilayahnya, memahami secara kritis hak-haknya sebagai warga negara dan individu, memiliki kendali atas diri sendiri, dan mengetahui bagaimana caranya membuat keputusan yang baik dalam rumah tangga dan masyarakat.<sup>9</sup>

Selain itu, usaha ini ditujukan untuk mampu menimbulkan perubahan sosial dan meningkatkan kedudukan janda yang mempunyai stigma negatif

---

<sup>7</sup> Yayasan PEKKA , Latar Belakang PEKKA , 2018, ([https://PEKKA .or.id/latar-belakang/](https://PEKKA.or.id/latar-belakang/)), hlm.1. Diunduh tanggal 31 Desember 2021.

<sup>8</sup> Tilaar H.A.R, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000).

<sup>9</sup> Wasilah Desi, RS, Syamsuddin, dan Azis Ali. “Efektivitas Modal Usaha Kelompok Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA ) Terhadap Peningkatan Ekonomi Keluarga”. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* Vol. 1 No. 2, 2016: hlm. 20-44.

di masyarakat. Kemudian, pada tahun 2000 yayasan PEKKA didirikan untuk meneruskan jaringan dan pendampingan terhadap kelompok perempuan kepala keluarga yang dikenal dengan Kelompok PEKKA. Sampai sekarang, kelompok PEKKA terbagi di 20 provinsi di Indonesia, salah satunya di Jakarta.<sup>10</sup>

Kelompok PEKKA di Jakarta mulai didirikan pada tahun 30 November 2014. Tersebar di 4 kelurahan di Jakarta dengan jumlah kelompok aktif saat ini 4, yakni kelompok PEKKA Mawar, Melati, Srikandi, Ceria, Teratai dan Asri. Anggota kelompok PEKKA adalah para perempuan yang memikul beban sebagai kepala keluarga disebabkan kondisinya ditinggal atau dicerai hidup, atau dicerai mati, perempuan yang berstatus kawin tetapi menjadi tulang punggung keluarga, perempuan yang memiliki suami tetapi sebab suaminya tidak bisa menjalani kewajibannya sebagai kepala keluarga sehingga perempuan tersebut menggantikan peran suami sebagai kepala keluarga, perempuan yang memiliki suami tetapi tidak memperoleh nafkah lahir dan batin disebabkan suaminya pergi merantau, dan yang paling utama karena faktor ekonomi, perempuan dituntut untuk menghidupi kehidupannya agar mereka dapat bertahan hidup.

**Tabel 1.1**

**Data Jumlah perempuan kepala keluarga anggota kelompok PEKKA di Jakarta**

No	Nama Kelompok	Jumlah Anggota	Asal
1	Srikandi Baru	19	Balekambang, Jakarta Timur
2	Melati Batam	9	Batu Ampar, Jakarta Timur
3	Mawar	5	Dukuh, Jakarta Timur
4	Ceria	7	Dukuh, Jakarta Timur
5	Asri	5	Pondok Bambu, Jakarta Timur
6	Teratai	7	Rawa Terate, Jakarta

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 20-44.

		Timur
<b>Total</b>		<b>52 orang</b>

Sumber : Dokumen Kelompok PEKKA Jakarta

Dalam memberdayakan kelompok perempuan kepala keluarga Yayasan PEKKA telah memberikan beberapa program. Adapun program tersebut sebagai berikut.

**Tabel 1. 2**

**Daftar Program Pemberdayaan Kelompok PEKKA di Jakarta**

No	Program	Keterangan
1	Ekonomi dan Penghidupan Berkelanjutan	Mengadakan kegiatan simpan pinjam untuk permodalan usaha anggota kelompok maupun kebutuhan sehari-hari.
2	Pelatihan	Life Skill dan pelatihan untuk menunjang kegiatan seperti pelatihan daur ulang (ekonomi sirkular) dan pelatihan UMKM.
3	Pendidikan Politik	Menumbuhkan kesadaran komunitas PEKKA untuk berpartisipasi aktif sebagai penduduk, dalam hal ini termasuk melewati pemilihan umum, baik sebagai pemilih maupun peserta.
4	Pemberdayaan Hukum dan Akses Keadilan	Fokus pada pendidikan, penyadaran, peningkatan kapasitas, advokasi, serta memantau pelaksanaan kebijakan dan pelayanan terkait kekerasan seksual, identitas hukum dan perlindungan sosial.
5	Klik PEKKA	Fasilitas informasi serta konsultasi identitas hukum dan permasalahan pernikahan di keluarga dan jaminan sosial.
6	Akademi Paradigta	Mengembangkan kepemimpinan perempuan di tingkat akar rumput untuk mewujudkan kehidupan yang sejahtera, adil, demokratis, inklusif, dan berdaulat.

Sumber: Dokumen dan wawancara dengan anggota kelompok PEKKA

Program pemberdayaan perempuan kepala keluarga ini cukup menolong para perempuan khususnya para ibu-ibu yang menjalankan fungsi sebagai kepala keluarga untuk dapat menumbuhkan keterampilan dan pengetahuannya. Hal ini didukung oleh pernyataan yang diperoleh dari hasil wawancara dengan Sri Haryati yang merupakan pendamping kelompok PEKKA di Jakarta. Sejak bergabung dalam kelompok PEKKA, Sri dan anggota kelompok lainnya mengakui mendapatkan pelatihan yang membantu meningkatkan skill seperti pelatihan mengenai UKM, daur ulang, jurnalistik dan lain-lain. Selain itu para perempuan kepala keluarga juga dilatih untuk berani mengeluarkan pendapat dan berbicara di depan umum, serta advokasi pendampingan bila ada permasalahan seperti KDRT dalam keluarga.

Namun, di masa pandemi Covid-19 saat ini, muncul permasalahan yang mesti dialami para perempuan kepala keluarga. Keluarga yang dikepalai oleh perempuan lebih rentan terhadap masalah keuangan. Termasuk para perempuan anggota kelompok PEKKA di Jakarta. Para perempuan kepala keluarga yang menjalani fungsi sebagai pengais rezeki harus berjuang keras di tengah krisis. Apalagi pada biasanya perempuan kepala keluarga ini banyak yang bekerja di sektor informal, antara lain ibu rumah tangga, buruh harian lepas, dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (toko, katering, menjual kue, makanan ringan, dan menjahit, dan lain-lain).

Menurut Nani Zulminarni, Direktur Yayasan Program Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA), dampak pandemi covid-19 amat berimbas pada perempuan kepala rumah tangga. Karena mereka harus bertahan sendiri dalam keadaan krisis.<sup>11</sup>

Pembatasan sosial berskala yang berlaku pada pulau Jawa dan Bali memaksa perempuan kepala keluarga harus menetap di rumah. Usaha yang dijalankan pun mau tak mau terhenti. Berdasarkan wawancara dengan ketua kelompok PEKKA Asri yakni Zubaedah, diketahui bahwa para perempuan

---

<sup>11</sup> Sania Mashabi, "Melihat Kondisi Perempuan yang Menjadi Kepala Rumah Tangga", *Kompas*; 3 Agustus 2020.

kepala keluarga ini mencoba tetap ikhtiar dengan menjual makanan atau barang jualannya secara daring. Namun karena pilihan pembeli semakin banyak, maka para perempuan keluarga yang tak mengerti tata kelola bisnis secara digital pada akhirnya tersisih. Kurangnya literasi digital dan keterbatasan dalam akses internet juga turut jadi faktor usaha perempuan kepala keluarga ini sukar bertahan di tengah pandemi.<sup>12</sup>

Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti, ditemukan fakta di lapangan bahwa kegiatan kolektif kelompok PEKKA yang biasanya diisi dengan pelaksanaan program serta berbagi pengalaman dan pengetahuan terpaksa tidak maksimal dilaksanakan. Partisipasi para perempuan anggota kelompok PEKKA dalam kegiatan kolektif menurun. Aktifitas mencari nafkah jadi alasan utama para perempuan kepala keluarga jarang menghadiri kegiatan kolektif. Hal tersebut kemudian diperparah dengan kondisi pandemi. Beban ganda juga harus dipikul perempuan kepala keluarga. Selain bertanggung jawab mencari nafkah, perempuan kepala keluarga juga dibebani dengan tugas domestik, seperti mengurus rumah, menjalankan peran peran pengasuhan serta mendampingi anak yang sekolah daring untuk belajar.<sup>13</sup>

Upaya pemberdayaan untuk perempuan kepala keluarga tentu akan terhambat jika permasalahan di atas tidak segera teratasi. Baik anggota kelompok PEKKA dan Yayasan PEKKA sendiri tidak akan mengetahui apakah posisi perempuan kepala keluarga sudah membaik. Dalam konteks ini adalah apakah para perempuan kepala keluarga sudah berdaya dan memiliki akses ke keputusan tentang kehidupannya.

Menurut Friedman pemberdayaan harus berawal dari rumah tangga. Pemberdayaan rumah tangga adalah pemberdayaan yang mencakup aspek sosial ekonomi, politik, dan psikologis. Berdasarkan uraian permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk mendeskripsikan tingkat keberdayaan

---

<sup>12</sup> Nikodemus Niko, "Pandemi Buat Perempuan Kepala Keluarga Makin Tercekik", 2021, (<https://magdalene.co/story/pandemi-membuat-situasi-makin-mencekik-bagi-perempuan-kepala-keluarga>), hlm.1. Diunduh tanggal 31 Desember 2021.

<sup>13</sup> Asni. "Perempuan Kepala Keluarga Dan Pencari Nafkah Di Pasar Baruga Kota Kendari Dalam Perspektif Hukum Islam". Jurnal Al-Izzah Vol.12 No. 2018: hlm. 67.

perempuan kepala keluarga anggota kelompok PEKKA di Jakarta melalui survei.

Adapun aspek yang dilihat oleh peneliti yakni pertama, pemberdayaan sosial ekonomi yakni usaha bagaimana rumah tangga lemah memperoleh akses informasi, akses pengetahuan dan ketrampilan, akses untuk berpartisipasi dalam organisasi sosial, dan akses ke sumber-sumber keuangan. Kedua, pemberdayaan politik yakni usaha bagaimana rumah tangga yang lemah memiliki akses dalam proses pengambilan keputusan publik yang mempengaruhi masa depan mereka. Ketiga, pemberdayaan psikologis adalah usaha bagaimana membangun kepercayaan diri rumah tangga yang lemah.

#### **B. Identifikasi Masalah**

1. Pandemi membuat perempuan kepala keluarga anggota kelompok PEKKA menjadi sangat rentan terhadap ekonomi.
2. Partisipasi para perempuan kepala keluarga anggota kelompok PEKKA dalam kegiatan kolektif menurun.
3. Terhambatnya proses upaya pemberdayaan perempuan kepala keluarga anggota kelompok PEKKA .

#### **C. Pembatasan Masalah**

Penelitian ini difokuskan pada survei keberdayaan perempuan kepala keluarga anggota kelompok PEKKA di Jakarta

#### **D. Perumusan Masalah**

Berikut adalah rumusan masalah dalam penelitian ini berdasarkan uraian masalah yang telah dijabarkan, “Bagaimana tingkat keberdayaan perempuan kepala rumah tangga anggota kelompok PEKKA di Jakarta?”

#### **E. Tujuan Umum Penelitian**

Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan tingkat keberdayaan perempuan kepala keluarga anggota kelompok PEKKA di Jakarta.

## F. Kegunaan Penelitian

### 1. Bagi Peneliti

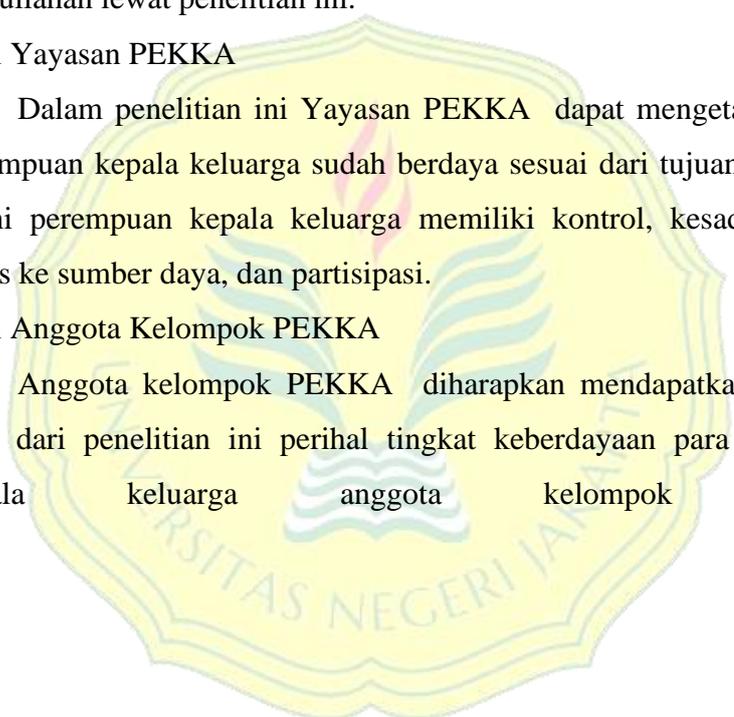
Sebagai upaya pemenuhan tugas akhir yang akan dilakukan oleh peneliti sebagai mahasiswa. Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk meningkatkan pengembangan diri peneliti yang saat ini berstatus sebagai calon mahasiswa sarjana Program Studi Pendidikan Masyarakat yang akan menerapkan segala ilmu yang telah dipelajari selama perkuliahan lewat penelitian ini.

### 2. Bagi Yayasan PEKKA

Dalam penelitian ini Yayasan PEKKA dapat mengetahui apakah perempuan kepala keluarga sudah berdaya sesuai dari tujuan organisasi, yakni perempuan kepala keluarga memiliki kontrol, kesadaran kritis, akses ke sumber daya, dan partisipasi.

### 3. Bagi Anggota Kelompok PEKKA

Anggota kelompok PEKKA diharapkan mendapatkan informasi baru dari penelitian ini perihal tingkat keberdayaan para perempuan kepala keluarga anggota kelompok PEKKA.



*Mencerdaskan dan  
Memartabatkan Bangsa*